

ABSTRAK

Dea Ayu Lestari, 2026. *Penggunaan Bahasa Daerah dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VIII MTs Panca Mukti Kabupaten Bengkulu Tengah.* Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Bengkulu. Pembimbing Dr. Hasmi Suyuthie, M.Pd.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran bahasa Indonesia serta faktor-faktor yang memengaruhinya di kelas VIII MTs Panca Mukti Kabupaten Bengkulu Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan sociolinguistik dengan teori *speaking* dari Dell Hymes. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk menggambarkan secara sistematis penggunaan bahasa yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan rekaman. Data berupa tuturan guru dan siswa yang mengandung penggunaan bahasa daerah selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Data yang diperoleh dianalisis dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mendeskripsikan bentuk penggunaan bahasa daerah serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran masih cukup dominan. Bahasa yang digunakan meliputi bahasa Jawa, bahasa Melayu Bengkulu, serta bahasa campuran antara keduanya. Penggunaan bahasa daerah terjadi dalam interaksi antara guru dan siswa maupun antar siswa, baik dalam menjelaskan materi, bertanya, maupun berkomunikasi sehari-hari di kelas. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan bahasa daerah tersebut meliputi faktor lingkungan sosial masyarakat, faktor situasi dan konteks pembelajaran, serta faktor psikologis. Bahasa daerah digunakan karena dianggap lebih mudah dipahami, lebih nyaman digunakan, serta membantu kelancaran komunikasi dalam proses pembelajaran.

Kata kunci: sociolinguistik, penggunaan bahasa, bahasa daerah.

ABSTRACT

Dea Ayu Lestari, 2026. "The Use of Regional Languages in Indonesian Language Learning among Eighth-Grade Students at MTs Panca Mukti, Central Bengkulu Regency." Thesis. Indonesian Language and Literature Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, Universitas Muhammadiyah Bengkulu. Supervisor: Dr. Hasmi Suyuthie, M.Pd.

This study aimed to describe the use of regional languages in Indonesian language learning and to identify the factors influencing their use among eighth-grade students at MTs Panca Mukti, Central Bengkulu Regency. The study employed a sociolinguistic approach based on Dell Hymes' SPEAKING theory. A descriptive qualitative method was used to systematically describe the language use of both teachers and students during the learning process. The data were collected through classroom observations and audio recordings. The data consisted of teachers' and students' utterances containing the use of regional languages during classroom activities. The collected data were analyzed by identifying, classifying, and describing the forms of regional language use and the factors influencing their use. The findings revealed that the use of regional languages remained relatively dominant in classroom interactions. The languages used included Javanese, Bengkulu Malay, and a mixture of both languages. Regional languages were used in interactions between teachers and students as well as among students, particularly when explaining learning materials, asking questions, and engaging in daily classroom communication. The factors influencing the use of regional languages included the social environment, the learning situation and context, and psychological factors. Regional languages were preferred because they were considered easier to understand, more comfortable to use, and helpful in facilitating effective communication during the learning process.

Keywords: Sociolinguistics, Language Use, Regional Languages.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha yang sadar dan terus-menerus untuk menciptakan suasana belajar serta proses yang mendukung siswa dalam mengembangkan potensi mereka, baik di aspek spiritual maupun moral, agar menjadi individu yang berakhlak baik, cerdas, mampu mengendalikan diri, dan memiliki karakter yang positif. Tujuan pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara dikenal dengan sebutan Trilogi Pendidikan. Pertama, *Ing Ngarsa Sung Tulada* yang berarti “dari depan memberikan teladan”, seorang guru atau pengajar ketika berada didepan, maka ia harus bisa menjadi contoh serta panutan kepada muridnya. Kedua, *Ing Madya Mangun Karsa* yang berarti, di tengah memberikan semangat, ketika seorang guru atau pengajar berada di Tengah-tengah, maka ia harus bisa membangkitkan atau membangun niat, kemauan dan semangat dalam diri muridnya. Terakhir *Tut wuri Handayani*, yang berarti dari belakang memberi dorongan , ketika seorang guru atau pengajar ketika berada di belakang, maka ia harus bisa memberi semangat maupun dorongan kepada muridnya (Setyorini & Asiah, 2021).

Bahasa merupakan sistem komunikasi paling efektif untuk mengungkapkan pemikiran, baik bentuk lisan maupun tulisan, baik berupa ide, penemuan, pendapat, inspirasi, maupun perasaan. Dengan bahasa seseorang dapat menyampaikan maksud dan keinginan kepada orang lain serta berkomunikasi dan beradaptasi dengan manusia yang lain. Betapa pentingnya bahasa bagi manusia kiranya tidak

perlu diragukan lagi. Hal itu dapat dibuktikan dengan pemakaian bahasa dalam kehidupan sehari-hari, dan banyaknya perhatian para ilmuwan dan praktisi terhadap bahasa. Peran bahasa dalam kegiatan pendidikanpun tidak dapat diragukan lagi (Finoza, 2008).(Satata et al., 2012)

Bahasa adalah komponen budaya dan simbol bagi manusia untuk berkomunikasi dengan apa yang mereka butuhkan. Bahasa dalam lingkup yang sangat luas tidak hanya terbatas pada bahasa lisan atau tertulis. Manusia dapat menyampaikan atau menerima berbagai pesan melalui bahasa. Bahasa adalah sistem simbol bunyi yang berasal dari ucapan manusia dan berfungsi sebagai alat komunikasi sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan cara untuk berinteraksi dengan orang lain dalam masyarakat (Mailani et al., 2022)

Bahasa Indonesia, sebagai bahasa nasional, memainkan peran penting dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, bahasa Indonesia menjadi mata pelajaran yang harus dipelajari di semua jenjang pendidikan, dari tingkat dasar hingga menengah sampai perguruan tinggi. Pembelajaran bahasa Indonesia mencakup elemen keterampilan berbahasa, seperti membaca, menyimak, berbicara, dan menulis. Empat bentuk tersebut saling terkait dan tidak dapat dipisahkan, sehingga ketika seseorang menggunakannya, Bahasa Indonesia dapat digunakan dengan baik dan benar (Siregar & Devianty, 2024).

Bahasa memegang peranan yang penting dalam interaksi belajar mengajar antara guru dan siswa. Dalam pembelajaran apa saja, termasuk pembelajaran Bahasa Indonesia selalu terdapat kemungkinan terjadinya perubahan-perubahan variasi (ragam) bahasa. Menurut Harimurti Kridalaksana, ragam bahasa timbul

menurut situasi dan fungsi yang memungkinkan adanya variasi tersebut (Satata et al., 2012).

Ragam bahasa adalah variasi bahasa yang terjadi karena pemakaian bahasa. Ragam bahasa dapat dibedakan berdasarkan media pengantarnya dan berdasarkan situasi pemakaiannya. Berdasarkan media pengantarnya ragam bahasa dapat dibedakan atas dua macam yaitu ragam lisan, dan ragam tulis. Sedangkan berdasarkan situasi pemakaiannya ragam bahasa dapat dibagi atas tiga macam yaitu, ragam formal, ragam semiformal, dan ragam nonformal (Finoza, 2008)

Proses pembelajaran di kelas tentu tidak akan dapat berjalan lancar tanpa disertai penggunaan bahasa Indonesia yang baik. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik akan bermanfaat dalam menyampaikan informasi pembelajaran dari guru ke siswa dan sebaliknya. Pada kenyataannya, dalam bidang pendidikan, penggunaan bahasa Indonesia tidak dapat dilakukan secara optimal. Khususnya di daerah-daerah tertentu, penggunaan bahasa daerah sangat perlu untuk memperlancar proses pembelajaran di dalam kelas. Hal ini mungkin juga terjadi karena sebagian besar siswa masih kental dipengaruhi bahasa daerah. Selain itu, karena keseharian mereka menggunakan bahasa daerah serta kemampuan siswa dalam menguasai bahasa Indonesia masih terbatas pada kosakata sederhana (Saputri, 2023)

Dalam proses belajar mengajar berlangsung ada kalanya juga guru menggunakan lebih dari satu bahasa misalnya menggunakan bahasa daerah. Bahasa daerah merupakan bahasa pertama bagi siswa sehingga ketika memasuki sekolah

dasar terutama pada kelas 1 siswa susah untuk mengerti bahasa Indonesia yang baik. Salah satu faktor yang mempengaruhi siswa lebih mengerti bahasa daerah adalah faktor lingkungan, tempat tinggal siswa yang pelosok sehingga siswa belum mengerti bahasa Indonesia dengan baik.

Bahasa daerah didefinisikan sebagai sistem linguistik yang digunakan dalam wilayah geografis tertentu dari negara bangsa, yang dapat mencakup lokalitas kecil, atau wilayah yang luas. Kehadiran bahasa daerah secara intrinsik terkait dengan keberadaan kelompok etnis yang berasal dan secara aktif menggunakan bahasa tersebut.

Bahasa daerah sering dipakai sebagai sarana komunikasi harian dalam komunitas. Beberapa individu mungkin tidak terlalu terampil dalam berbicara bahasa Indonesia yang formal dan merasa ragu saat menggunakannya di luar situasi resmi. Pengaruh bahasa daerah dalam pendidikan serta komunikasi anak-anak memang perlu diperhatikan dengan serius. Di lingkungan sekolah, sangat penting bagi pengajar untuk memberikan penjelasan yang tepat mengenai cara memakai bahasa Indonesia yang benar. Pengajar dapat mendorong siswa untuk berbicara menggunakan bahasa Indonesia baku dalam konteks akademis. Namun, juga harus mengajarkan mereka untuk menghargai dan memahami pentingnya bahasa daerah sebagai elemen dari identitas budaya.

Peranan orang tua dan keluarga dalam mendukung penggunaan Bahasa Indonesia dan bahasa daerah yang tepat juga sangat krusial. Dalam interaksi sehari-hari di rumah, orang tua bisa menjadi teladan dan melibatkan anak-anak dalam penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah yang tepat. Dengan cara ini, anak-

anak dapat meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia secara baik dan menyadari pentingnya menguasai bahasa resmi negara mereka.

Sangat penting untuk menumbuhkan kesadaran mengenai signifikansi penggunaan bahasa Indonesia yang tepat dalam pendidikan dan komunikasi anak, sambil tetap menghormati dan melestarikan bahasa daerah sebagai kekayaan budaya yang berharga. Dengan dukungan yang sesuai, anak-anak bisa mengembangkan kemampuan berbahasa yang lebih luas dan efektif dalam kedua bahasa tersebut.

MTs Panca Mukti Kabupaten Bengkulu Tengah merupakan salah satu Madrasah yang didalamnya terdapat masyarakat dengan latar belakang etnolinguistik beragam, terutama etnik Jawa dan Melayu Bengkulu. Kondisi ini menyebabkan penggunaan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari masih sangat dominan, termasuk di lingkungan sekolah. Namun, fenomena pergeseran bahasa juga terjadi akibat pengaruh modernisasi, urbanisasi, dan dominasi bahasa Indonesia dalam berbagai ranah sosial.

Dalam konteks pembelajaran di Kelas VIII MTs Panca Mukti Kabupaten Bengkulu Tengah, guru dan siswa kerap menggunakan bahasa daerah dalam interaksi pembelajaran, baik untuk menjelaskan materi, memberikan instruksi, maupun menanggapi pertanyaan. Penggunaan bahasa daerah ini memiliki sisi positif, yaitu membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah, membangun kedekatan emosional, serta menciptakan suasana belajar yang komunikatif. Namun, muncul pula kekhawatiran bahwa penggunaan bahasa daerah secara berlebihan

dapat menyebabkan interferensi terhadap kemampuan berbahasa Indonesia siswa, misalnya dalam hal diksi, struktur kalimat, dan pelafalan (Muhammad et al., 2024).

Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan bahwa penggunaan Bahasa Daerah Jawa dan Melayu Bengkulu dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII MTs Panca Mukti masih sangat dominan. Banyak siswa lebih memilih menggunakan bahasa daerah atau bahasa Ibu ketika berinteraksi di kelas, baik saat bertanya, menjawab pertanyaan, berdiskusi, maupun ketika berkomunikasi dengan teman dan guru. Hal ini muncul karena siswa merasa lebih nyaman, lebih fasih, serta lebih percaya diri ketika menggunakan bahasa daerah yang menjadi bahasa utama mereka dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, siswa menjadi kurang terlatih menggunakan bahasa Indonesia secara formal, sehingga memunculkan berbagai bentuk interferensi bahasa, seperti kesalahan diksi, struktur kalimat, hingga pelafalan yang tidak sesuai kaidah.

Tidak hanya pada siswa, fenomena yang sama juga terjadi pada guru. Guru masih sering menggunakan bahasa daerah dalam menjelaskan materi atau memberikan instruksi kepada siswa. Pada satu sisi, penggunaan bahasa daerah oleh guru dimaksudkan sebagai pendekatan pedagogis untuk mempermudah pemahaman, menghindari kesalahpahaman, dan menciptakan suasana belajar yang akrab. Namun di sisi lain, penggunaan bahasa daerah yang dilakukan terlalu sering dan tidak terkontrol justru mengurangi paparan siswa terhadap bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dominannya penggunaan bahasa daerah oleh guru membuat siswa semakin jarang mendapatkan contoh penggunaan bahasa Indonesia baku dalam konteks akademik.

Ditemukan bahwa penggunaan bahasa Indonesia yang dipengaruhi bahasa daerah masih muncul dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Kelas VIII MTs Panca Mukti Kabupaten Bengkulu Tengah. Hal ini terlihat dari tuturan guru saat menjelaskan dan mengelola pembelajaran. Dalam membuka pelajaran, guru menyampaikan pertanyaan seperti:

- G: *Siapo ajo yang sudah selesai mengerjakan tugas minggu kemaren?*
(Siapa aja yang sudah selesai mengerjakan tugas minggu kemarin?)
S: *Tugas apo, buk?*
(Tugas apa bu?)
Pada tuturan guru "*Siapo ajo yang sudah selesai mengerjakan tugas minggu*

kemaren?", terdapat penggunaan bahasa daerah Melayu Bengkulu pada kata "*siapo ajo*" yang berarti "siapa saja". Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak sepenuhnya menggunakan bahasa Indonesia, melainkan mencampurkannya dengan bahasa daerah dalam menyampaikan pertanyaan kepada siswa.

Selanjutnya, pada tuturan siswa "*Tugas apo, buk?*" yang berarti "Tugas apa, Bu?", terlihat bahwa siswa juga menggunakan bahasa daerah dalam merespons pertanyaan guru. Penggunaan kata "*apo*" menunjukkan kebiasaan siswa dalam menggunakan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari.

Interaksi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa daerah terjadi secara timbal balik antara guru dan siswa dalam situasi pembelajaran. Hal ini dipengaruhi oleh kebiasaan berbahasa yang telah terbentuk serta kondisi lingkungan yang masih dominan menggunakan bahasa daerah.

Dengan demikian, data tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran tidak hanya dilakukan oleh siswa, tetapi juga oleh guru sebagai

bentuk penyesuaian terhadap situasi komunikasi agar lebih mudah dipahami oleh siswa.

Berdasarkan data tersebut, tuturan yang digunakan siswa termasuk ragam bahasa dialek karena menggunakan bahasa Melayu Bengkulu yang menjadi ciri khas daerah asal penuturnya. Selain itu, tuturan tersebut juga termasuk ragam bahasa dari segi pemakaian karena digunakan sebagai alat komunikasi antarsiswa, ragam bahasa nonformal karena berlangsung dalam suasana santai, serta ragam bahasa lisan karena disampaikan secara langsung melalui percakapan. Penggunaan bahasa daerah pada tuturan tersebut dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial masyarakat, faktor psikologis, dan faktor budaya. Lingkungan masyarakat yang masih menggunakan bahasa Melayu Bengkulu dalam kehidupan sehari-hari menyebabkan siswa terbiasa menggunakan bahasa tersebut di sekolah. Selain itu, suasana yang santai membuat siswa lebih nyaman menggunakan bahasa daerah secara spontan. Penggunaan bahasa Melayu Bengkulu juga menunjukkan bahwa bahasa daerah masih menjadi bagian dari identitas budaya yang dipertahankan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Dapat diketahui bahwa penggunaan bahasa daerah masih muncul dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Kelas VIII MTs Panca Mukti Kabupaten Bengkulu Tengah. Penggunaan bahasa daerah tersebut terlihat dalam interaksi lisan antara guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Fenomena ini menarik untuk diteliti lebih lanjut agar diperoleh gambaran yang jelas mengenai penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Penelitian ini penting dilakukan karena penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran bahasa Indonesia merupakan fenomena yang sering terjadi di lingkungan sekolah, khususnya pada daerah yang masyarakatnya bersifat multilingual. Keberadaan berbagai bahasa daerah seperti bahasa Jawa dan Melayu Bengkulu dalam proses pembelajaran menunjukkan adanya interaksi antara bahasa formal dan bahasa nonformal yang perlu dikaji secara ilmiah.

Selain itu, penelitian ini penting untuk mengetahui bagaimana penggunaan bahasa daerah dapat memengaruhi proses pembelajaran bahasa Indonesia, baik dari segi pemahaman materi maupun kemampuan berbahasa siswa. Dengan adanya penelitian ini, dapat diketahui bahwa bahasa daerah tidak hanya menjadi hambatan, tetapi juga dapat berfungsi sebagai alat bantu dalam mempermudah pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

Penelitian ini juga penting sebagai upaya untuk memberikan gambaran kepada guru mengenai strategi penggunaan bahasa yang tepat dalam pembelajaran. Guru dapat memanfaatkan bahasa daerah secara bijak tanpa mengurangi peran bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dalam kegiatan pembelajaran.

Di samping itu, penelitian ini memiliki peran dalam menjaga dan melestarikan bahasa daerah sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat, sekaligus mendorong penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam situasi formal.

Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII MTs Panca Mukti masih menghadapi tantangan terkait pembiasaan berbahasa Indonesia yang sesuai kaidah. Penggunaan bahasa daerah yang tidak diatur dengan baik dapat menghambat perkembangan kompetensi berbahasa

Indonesia siswa, terutama dalam aspek berbicara dan menulis. Selain itu, belum adanya pedoman atau kebijakan yang secara jelas mengatur batas penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran menyebabkan guru dan siswa menggunakan bahasa tersebut secara spontan tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap tujuan pembelajaran.

Hal ini sejalan dengan (penemuan Somantri dalam Sugiono, 2010: 179) disimpulkan bahwa pemakaian bahasa siswa disekolah ditentukan oleh bahasa ibu mereka sehari-hari. Siswa kelas VIII MTs Panca Mukti Kabupaten Bengkulu Tengah adalah salah satu contoh pengguna bahasa ditengah-tengah masyarakat yang menggunakan dua bahasa sekaligus sebagai alat untuk berkomunikasi atau sering disebut sebagai dwibahasawan yang biasanya menggunakan bahasa daerah mereka sebagai bahasa ibu (B1) dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (B2).

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang menjadi pedoman bagi peneliti yaitu penelitian dari Ida Desi Astriani (2021) berjudul *Analisis Penggunaan Bahasa Daerah Bengkulu dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia SDN 58 Kota Bengkulu*. Penelitian ini dianggap relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti karena sama-sama meneliti penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Adapun yang membedakan adalah subjek penelitian. Penelitian yang dilakukan Ida Desi Astriani mengambil subjek berupa pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa kelas IV Sekolah Dasar, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti mengambil subjek penelitian penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas VIII MTs. Persamaan penelitian

yang dilakukan oleh Ida Desi Astriani dengan penelitian saya yaitu sama-sama menggunakan penelitian deskriptif kualitatif.

Berdasarkan hasil penelitian ini, disimpulkan terdapat kesalahan berbahasa yang ditemukan, yaitu kesalahan fonologi. Kesalahan fonologi muncul karena terjadinya pergeseran dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah dalam proses belajar mengajar. dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Cindi Anjuani Gultom dkk (2025) berjudul *Analisis Dampak Penggunaan Bahasa Daerah pada Literasi Bahasa Indonesia Siswa di Sekolah Dasar*. Berdasarkan hasil penelitian ini, disimpulkan bahwa Penggunaan bahasa daerah di SD Impres Batunadua Pangaribuan dan SD Negeri 176498 Siomaoma berdampak signifikan terhadap literasi bahasa Indonesia siswa.

Bahasa daerah menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan meningkatkan kedekatan emosional, namun mempersulit penerapan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Siswa yang sering menggunakan bahasa daerah cenderung mengalami kesulitan dalam penguasaan bahasa Indonesia sehingga menurunkan kemampuan literasi.

Meski begitu, bahasa daerah juga dapat menjadi alat bantu memahami materi ajar yang sulit. Karena itu, tetap diperlukan penekanan penggunaan Bahasa Indonesia dalam pembelajaran. Integrasi seimbang antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia dapat memperkuat literasi siswa serta mendukung identitas budaya mereka.

Berdasarkan uraian, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai analisis penggunaan bahasa daerah Bengkulu dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Dengan ini peneliti mengangkat judul “Penggunaan Bahasa Daerah Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas VIII MTs Panca Mukti Kabupaten Bengkulu Tengah”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penggunaan bahasa daerah yang dipakai oleh guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar bahasa Indonesia di kelas VIII MTs Panca Mukti Kabupaten Bengkulu Tengah?
2. Apa faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan bahasa daerah guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar bahasa Indonesia di kelas VIII MTs Panca Mukti Kabupaten Bengkulu Tengah?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang diuraikan di atas, tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan tentang penggunaan bahasa daerah pada guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar bahasa Indonesia di kelas VIII MTs Panca Mukti Kabupaten Bengkulu Tengah.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan bahasa daerah pada guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar di kelas VIII MTs Panca Mukti Kabupaten Bengkulu Tengah.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoretis

Dalam hasil penelitian ini tersedia data baru kebahasaan dan diharapkan temuan-temuan yang dihasilkan dapat dijadikan sumber referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai penggunaan bahasa daerah yang digunakan oleh guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

Pada aspek praktis, meliputi manfaat bagi peneliti, bagi guru, dan bagi siswa yang akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti mengenai penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

b. Manfaat Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi guru dalam menggunakan bahasa daerah secara tepat untuk mendukung pembelajaran Bahasa Indonesia.

c. Manfaat Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran siswa untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar serta tetap menghargai bahasa daerah.